

IMPLEMENTASI DZIKIR DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL (Perspektif Pendidikan Islam)

¹Iqbal Ardianto, ²Sibu

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Program Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Parepare
Kota Parepare Indonesia

¹Iqbalrdianto@yahoo.com; ²Sibu@yahoo.co.id

ABSTRAK: Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam). Permasalahan pokok yang dikaji terfokus pada bagaimana Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam). Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui cara berdzikir menurut tuntunan ajaran Islam, mengetahui hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual, dan mengetahui pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam. Jenis penelitian tesis ini adalah kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, cara berdzikir menurut tuntunan ajaran Islam yaitu dilakukan dengan hati dan lisan, dan dengan sendiri maupun sebuah kelompok. Dzikir memiliki keutamaan, salah satunya adalah dapat membuat hati menjadi tenang.

Pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.

Kata Kunci: *implementasi dzikir, kecerdasan spiritual*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang dalam. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih kreatif, luwes, berwawasan luas dan spontan. Zohar dan Marshall selanjutnya mengemukakan bahwa jika kecerdasan spiritual seseorang telah berkembang dengan baik, akan ditandai oleh kemampuannya untuk bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit serta kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.¹ Mereka juga enggan untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian karena tidak diperlukan dan mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik). Mereka mempunyai pertanyaan mendasar, yaitu mengapa dan bagaimana untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

¹Goleman Daniel, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 36.

Manusia sepanjang hidupnya mengalami proses perkembangan yang berlangsung sejak masa konsepsi sampai akhir hayatnya. Sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang sempurna bagi manusia, maka Al-Qur'an memberi petunjuk tentang seluruh persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan, memberikan pula informasi serta pelajaran tentang ilmu kealaman yang lain sebagai penunjang fungsi pokoknya yaitu sebagai pedoman penyelenggaraan hidup yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Berdo'a dan berzikir kepada Allah swt, semakin diperlukan oleh manusia dengan ikutin semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Erat kaitannya sebab semakin majunya pengetahuan dan teknologi tersebut maka semakin banyak juga peristiwa dan bencana yang terjadi diluar perhitungan manusia, yang terkadang membuat manusia itu sendiri menjadi bimbang dan labil. Firman Allah swt, dalam QS. Al-Baqarah/2:186;

Berzikir yang sebenarnya secara harafiah berarti kita selalu menyebut nama Allah swt. dan menghayatinya disanubari. Tidak hanya itu dzikir juga suatu ibadah yang diperkenalkan Allah swt dan Rasul-Nya. Dengan berdzikir, kegelisahan hati, kecemasan emosi dan kemarahan dapat hilang dengan sendirinya. Menghilangkan kerisauan dalam hubungan antara dirinya dengan Allah swt. Orang yang lalai tentunya akan dihantui kerisauan antara dirinya dengan Allah swt, yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan dzikir.²

Lebih lanjut bila lebih dipahami bahwa didalam hati ada suatu celah yang sama sekali tidak bisa disumbat kecuali dengan dzikir. Jika dzikir merupakan amalan hati dan ia juga mengingatkan jalan yang seharusnya ditempuh, maka inilah dzikir yang disebut dzikir yang dapat menutupi celah sehingga orangnya menjadi kaya bukan karena harta, terpuja bukan karena keturunan, disegani bukan karena kekuasaan. Namun jika ia lalai berdzikir kepada Allah SWT maka keadaannya menjadi sebaliknya, ia miskin sekalipun hartanya banyak, hina sekalipun

memegang kekuasaan dan tidak dipandang sekalipun keluarganya mapan.

Banyak mengingat (berzikir) kepada Allah swt baik di pagi hari, sore hari, dan malam hari atau setelah melakukan sholat fardhu dan sholat sunnah. Zikir dapat dilakukan dengan duduk, berbaring atau berdiri, diucapkan dalam hati atau dengan lisan. Sebagaimana dalam firman Allah swt. QS. Al-Ahzab/33:41-42;

Tidak hanya dengan berdzikir saja, manusia mendapatkan ketenangan batin, namun juga harus disertai dengan do'a. Berdo'a tidak hanya ketika manusia berada dalam kesulitan, namun berdo'a juga ketika manusia dalam keadaan bahagia, dan sehat. Do'a adalah suatu ibadah yang juga harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai penyampaian, mengingat dan bersyukur kepada Allah swt.

Masalah pokok dari penelitian ini adalah: Bagaimana cara berdzikir menurut tuntunan ajaran Islam ?, Bagaimana hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual?, Bagaimana perspektif pendidikan Islam tentang kecerdasan Spritual?

Tujuan dari Penelitian ini adalah: Untuk mengetahui cara berdzikir menurut tuntunan ajaran Islam. Untuk mengetahui hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam. Kegunaan Penelitian dari penelitian ini adalah; Kegunaan Teoritis yaitu Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan sumbangan informasi pada teori psikologi khususnya bidang agama, dalam membahas hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual. Kegunaan Praktis yaitu Apabila penelitian ini membuktikan bahwa dzikir mempengaruhi kecerdasan spiritual maka hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pentingnya dzikir untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan pentingnya kecerdasan spiritual baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

²Ahmad Ghozali, *Zikir dan Amalan Nabi Sehari-hari* (Jakarta: Zahra, 2006), h. 32.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.³ Pendekatan Penelitian ini merupakan studi mengenai Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. *Content analysis* dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.⁴

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut;

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.⁵ Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah implementasi dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (perspektif pendidikan Islam).

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁶ Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai dzikir dan kecerdasan spiritual dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (perspektif pendidikan Islam).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu dzikir dan kecerdasan spiritual serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai implementasi dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (perspektif pendidikan Islam) dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berdzikir Menurut Tuntunan Islam

Dzikir disini adalah dzikrullah yaitu mengingat Allah swt, menyebut nama Allah, membaca dan mempelajari firman-Nya dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, maka tata cara dzikrullah dapat kita lakukan dengan tiga cara: 1. Dzikir melalui lisan, yaitu menyebut nama Allah misalnya dengan mengucapkan Subhaanallah, *Alhamdulillah, Allahu Akbar, Laa ilaaha illallaah, Astaghfirullah* dan lain-lain. 2. Dzikir melalui hati, yaitu memiliki keyakinan yang kuat yang benar tentang adanya Allah swt, hati selalu mengingat Allah swt, sehingga suasana batin menjadi tenang, karena hati juga selalu mengucap Allah swt. 3.

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

⁴ Syamsul Ma'arif, *Mutiara-mutiara Dakwah KH Hasyim Asy'ari* (Bogor: Kanza Publishing, 2011), h. 65.

⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

⁶ *Ibid*, h. 91.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 308.

⁸ Sugiyono, *op.cit.*, h. 334.

Dzikir melalui anggota badan, yaitu selalu membaca Al-Qur'an, menegakkan sholat, orang yang mengistiqomahkan baca Al-Qur'an maka hatinya tenang dan segala penyakit jiwanya hilang. Sedangkan orang yang senantiasa sholat hatinya akan tenang, merasa dekat dengan Allah swt dan segala dosanya terampuni.

Dzikir dapat dilakukan dengan duduk, berdiri dan berbaring pun bisa. Dzikir itu yang paling sempurna adalah dengan melakukan shalat. Sebab dalam shalat itu seluruh ucapan, hati dan gerakan semata-mata hanya untuk Allah swt. Dan lebih utama lagi, selesai melakukan shalat, lalu dilanjutkan berdzikir dan berdo'a kepada Allah swt. Disamping berdo'a kita juga dianjurkan untuk berikhtiar, yaitu berusaha secara maksimal sesuai dengan kemampuan kita, misalnya kita berdoa mohon jadi pandai, hendaknya kita berusaha rajin belajar agar jadi pandai. Kalau semua keinginan kita masih tertutup sedangkan kita sudah maksimal, maka kita harus bersabar dan bertaqwa kepada Allah swt, dengan keyakinan yang benar bahwa Allah selalu memilihkan yang terbaik untuk kita. Karena itu kita harus menerima takdir dan irodad Allah swt. Sebab tak ada satupun makhluk yang wujud di dunia ini yang lepas dari ketentuan Allah swt (*sunnatullah*).

2. Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Kecerdasan spiritual bukan kecerdasan dalam menjalankan Agama, karena penekanannya pada pemaknaan semata. Istilah spiritual tersebut tidaklah merujuk kepada sumber atau proses hidup (*spirit*, ruh). Kecerdasan spiritual bukanlah untuk memenuhi kebutuhan ketuhanan atau ruhaniyah (*spirit*), dan bukan pula untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai yang merupakan suatu kebutuhan vital yang hanya dapat digali dari sumber Wahyu Ilahi. Kecerdasan spiritual ini lebih menekankan pada upaya solutif terhadap segenap kompleks dan permasalahan

eksistensialnya, tanpa harus berhubungan dengan agama atau nilai-nilai ilahiyah.⁹

Agama dan spiritual adalah dua hal yang saling melengkapi pada dasarnya tiap agama monotheis mempunyai dua dimensi keberagaman, yaitu dimensi eksoteris yang berupa ritus-ritus lahiriyah dan rangkaian doktrin serta norma-norma yang didasarkan pada wahyu Allah swt dan dimensi esoteris yang berupa pemaknaan atas hakikat simbol-symbol keagamaan atau aspek-aspek rohaniyah (*spiritualitas*). Bahkan, dimensi esoteris tersebut lah yang merupakan jantung agama, karena agama merupakan suatu proses pendakian spiritual untuk kembali kepada kesejatan. Kematangan beragama eksoterik dengan ditunjang kematangan spiritualitas (*esoterik*) akan membawa pengaruh kepada pandangan manusia terhadap manusia dalam kehidupan, sehingga mampu menampilkan sosok yang arif dalam menyikapi segala problematika kehidupan dunia.

Bagi umat Islam ditemukannya kecerdasan spiritual setidaknya mampu berkarya khazanah berfikir dan memberikan motivasi untuk mengaktualitaskan ajaran Islam secara nyata (*applicable*). Disisi lain hal ini juga merupakan pintu pembuka kesadaran umat beragama, Islam khususnya, bahwa banyak pemeluk agama yang hanya terpesona pada masalah ritual agama dan kurang mempraktikannya dalam kehidupan keseharian. Beragama, sehingga keberagamannya tidak membawanya kepada kecerdasan spiritual dan ruhaniyah.

Kerangka berfikir yang mendasari teori spiritualitas Islam adalah visi filosofis Islam tentang manusia. Visi filosofis tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), h. 40.

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h. 52.

1. manusia adalah makhluk Allah swt yang memiliki bentuk fisik biologis yang paling sempurna.
2. Manusia memiliki fitrah religius
3. Manusia adalah khalifah Allah swt dan hamba-Nya
4. Manusia adalah makhluk multidimensional yang secara psikologis memiliki hati (*al-qalb*), akal (*al-aql*), jiwa (*an-nafs*), dan roh (*al-ruh*)

Dengan potensi-potensi tersebut maka untuk menjadi pribadi muslim yang cerdas secara spiritual dibutuhkan beberapa elemen, antara lain:¹¹

1. Terwujudnya keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan fisik-biologis dengan mental religius
2. Terhindarnya individu dari penyakit (*symptom*) hati dan jiwa
3. Terciptanya ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup

Untuk mencapai ketiga hal tersebut maka *al-aql* dan *al-qalb* hendaknya diarahkan kepada dimensi ruhaniah (mencapai sifat-sifat ilahiah atau *al-nafs al-muthma'innah*) dengan moralitas terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) sebagai indikatornya, dan menghindarkan diri dari belenggu hawa nafsu yang secara naluriah memiliki tendensi pada dorongan *agresive* dan *destructive*, dengan moralitas tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*) sebagai indikatornya. Di sini diri manusia ditingkatkan kedudukannya, sehingga mencapai ketenangan dan kesempurnaan. Inilah proses perjuangan hidup manusia yang sejati atau seperti yang disebutkan nabi sebagai jihad yang paling besar (*al-jihad al-akbar*).¹²

Untuk menjadi muslim yang cerdas secara spiritual diperlukan adanya visi dan persepsi yang jelas bahwa hidup merupakan amanat dan merupakan jembatan emas menuju keridhaan Allah swt dan menciptakan keyakinan bahwa mendapatkan karunia dan keridhaan Allah swt

merupakan tujuan hidup. Kesadaran bahwa manusia adalah milik dan dari Allah swt serta akan kembali lagi menuju Allah swt (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*) perlu ditanamkan dalam sanubari yang paling dalam. Dengan kesadaran ini manusia akan merasakan kehadiran Allah swt, merindukan perjumpaan dengan Allah swt, berbuat, bersikap dan bernafas karena Allah swt semata-mata. Dengan mengerjakan misi hidupnya yang sesuai dengan fitrahnya atau *qudrah* dirinya maka hati (*qalb*) manusia terselamatkan dari penyakit fikiran, dan jika hati (*qalb*) selamat (*qalbun salim*), ia akan 'melihat' Tuhannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa satu-satunya perangkat dalam diri manusia untuk ber-*ma'rifatullah* adalah hati (*qalb*) nya. *Qalb* (hati) adalah rasa si jiwa (*nafs*) dan bukan rasa psikis (emosi) yang dapat tersentuh oleh observasi psikologis, ia adalah makhluk ruhani.¹³

Konsep spiritualitas Islam pada dasarnya merupakan penjelasan tentang hubungan hamba dengan dzat Yang Maha Sejati, dengan melalui pendakian-pendakian spiritual yang terus-menerus menuju asal segala muasal. Kecerdasan spiritualitas seperti ini merupakan kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah ini adalah akar ilahiyah (*original road*) yang Allah swt berikan sejak ditiupkan ruh ke dalam rahim ibu.¹⁴ Dengan kesadaran yang semakin meningkat ini, akhirnya manusia visi hidup dan pemaknaan kehidupan terhadap dunia yang penuh arti dan pengharapan, karena perjalanan kehidupan sejati belum berakhir.

Dengan demikian adalah sangat tidak mungkin orang yang tidak mengakui adanya Tuhan dapat menjadi cerdas secara spiritual. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada dasarnya hanya menyoroti hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*) yang berdimensi duniawi, sedangkan hal-hal yang terkait dengan Allah swt (*hablun*

¹¹ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), h. 58.

¹² Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Quran* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), h. 44.

¹³ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 69.

¹⁴ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 28-29.

minallah) yang berdimensi ukhrowi belum terjelaskan. Untuk menjelaskannya secara tuntas diperlukan kecerdasan spiritual karenanya kecerdasan spiritual lah yang mampu mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional seseorang. Dengan kecerdasan spiritual manusia mampu berfikir secara kreatif, berwawasan ke depan dan mampu membuat aturan-aturan. Untuk dapat mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara optimal langkah yang tepat adalah dengan memulai mengasah kecerdasan spiritual. Meskipun demikian kecerdasan spiritual semata-mata tidak akan membawa kepada pencerahan yang sejati jika nilai-nilai luhur ilahiyah yang dikemas dalam ajaran agama diabaikan atau bahkan ditinggalkan.

Al-Qur'an menggambarkan struktur manusia yang terdiri dari: ruh (*al-ruh*), jiwa (*al-nafs*) dan jasad atau tubuh (*al-jism*). Dengan struktur yang demikian itu manusia mempunyai potensi-potensi spiritual untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya, melalui peningkatan dan penyempurnaan. Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa ruh adalah bagian yang paling terang, dan jasad atau tubuh adalah bagian yang paling gelap, sedangkan *nafs* (jiwa) adalah jembatan yang menghubungkan jism dan ruh. Setiap orang mempunyai *nafs* yang berbeda. Ada *nafs* yang lebih dekat dengan ruh; dan ada *nafs* yang sangat jauh dari ruh.¹⁵ Pada sebagian orang, *nafs*nya bersinar dan bergerak naik menuju wujud yang hakiki, yakni Allah swt. Pada sebagian orang lagi *nafs*nya sangat gelap dan bergerak turun menjauhi Allah swt, menuju ketiadaan. *Nafs* adalah *barzakh* yang selalu berubah.

Jiwa (*nafs*) manusia merupakan sesuatu yang dianggap bertanggung jawab terhadap segala aktifitas manusia dan yang akan diberi pahala atau hukuman di akhirat. Jiwa lah yang menerima pendidikan dan penyucian. Pendidikan dan penyuciannya dilakukan dengan mengasah hati

(*qalb*), karena hati merupakan potensi rasa dari jiwa. Dialah yang mampu menangkap pancaran sinar-sinar ilahi. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam terletak pada jiwa (*nafs*), lebih khususnya pada hati (*qalb*) yang merupakan rajanya. Allah swt menempatkan hati (*qalb*) sebagai kesadaran manusia, sehingga Allah swt sendiri tidak mepedulikan tindakan yang kasat mata, bahkan Allah swt memaafkan kesalahan yang tidak dengan sengaja disuarakan oleh hati nuraninya.

Untuk menjadi cerdas secara spiritual manusia harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Hal ini sangat ditentukan oleh upaya pendidikan dan pensucian hati, sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta cara pengambilan keputusan seseorang. Untuk itu maka hati (*qalbu*) harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada ilahi, karena ruh memang berada pada martabat Ilahi.

Sebagai bentuk dari proses psikologis ketiga, kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengoptimalkan kinerja dua jenis kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual bersifat menyatukan, yaitu bahwa berfikir bukanlah semata-mata proses otak semata Intelktual *quitiient* (IQ), tetapi juga menggunakan emosi dan tubuh spiritual *quotient* (SQ), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai Spiritual *quotient* (SQ). Perbedaan pokok kecerdasan spiritual dengan dua jenis kecerdasan sebelumnya adalah kinerjanya. Intelktual *quitiient* (IQ), menghasilkan jenis berfikir seri, yaitu kinerja dari aktifitas otak yang linier, logis dan rasional. Keunggulan berfikir seri dan kecerdasan intelektual adalah keakuratan, ketepatan dan responsibilitasnya. Kecerdasan emosional menghasilkan aktifitas berfikir asosiatif yang memiliki keunggulan dapat berinteraksi dengan pengalaman dan dapat terus berkembang melalui pengalaman atau

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), h. 117.

eksperimen. Ia dapat mempelajari cara-cara baru melalui pengalaman yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Ia juga memiliki kemampuan untuk mengenali nuansa atau ambiguitas, yang tidak dimiliki oleh kecerdasan intelektual. Tidak seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional ini kurang akurat dan lambat dalam belajar serta cenderung terikat pada kebiasaan atau pengalaman.

Dari dua jenis kecerdasan tersebut kemudian ditemukanlah kecerdasan ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang menghasilkan cara berfikir unitif atau menyatukan, yaitu menyatukan dua cara berfikir sebelumnya dan dengan kreatif menciptakan dan mengubah aturan-aturan yang telah terbentuk dalam proses berfikir dan mengarahkannya sesuai dengan kehendak kita. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk memaknai dan memberikan nilai terhadap segala pengalaman.

Pandangan Islam ketinggian tingkat spiritual tidak semata-mata dilihat dari proses pemaknaan, melainkan terdapat suatu proses yang terus menerus yang disebut sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pengendalian hawa nafsu (*mujahadah*). Kearifan untuk memaknai kehidupan dalam konteks nilai yang lebih luas merupakan imbas dari proses tersebut dan bukan tujuan akhir. Tujuan akhirnya atau puncak spiritualitasnya adalah keridhaan dan cinta Ilahi untuk dapat ma'rifat kepada Allah swt, sehingga dapat kembali kepada-Nya dengan selamat. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun*.¹⁶ Dari gambaran diatas studi ini ditujukan untuk memberikan alternatif Islami terhadap konsep kecerdasan spiritual. Tidak semua konsep Kecerdasan Spiritual ditolak, melainkan perlu ditelaah secara kritis dalam perspektif spiritualitas Islam. Kajian ini diharapkan mampu menggali konsep Islam dari pemikiran tokoh dalam memberikan alternatif Islami terhadap segala kompleks permasalahan spiritual dalam pengertian yang lebih luas. Dengan kajian ini peneliti berharap bahwa kecerdasan spiritual dapat lebih mampu memberi

¹⁶Mahfudz Syairozi, *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi* (Jombang: Jejak Pena, 2002), h. 153.

kontribusi dalam kehidupan beragama, khususnya bagi umat Islam.

Spiritual dalam pandangan islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (*gaib*). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.¹⁷

3. Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan berbasis spiritual didefinisikan sebagai konsep, sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.¹⁸

Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah swt. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah swt yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis

¹⁷Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press. 2001), h. 329-330.

¹⁸Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual: Telaah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi*, Tesis (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), h. 91.

spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber *inspiratif normative* dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.

IV. KESIMPULAN

Cara berdzikir menurut tuntunan ajaran Islam yaitu dilakukan dengan hati dan lisan, dan dengan sendiri maupun sebuah kelompok. Dzikir memiliki keutamaan, salah satunya adalah dapat membuat hati menjadi tenang. Dengan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah tentang dzikir dan waktu-waktu yang telah disunnahkan seperti setelah shalat dan lain sebagainya. Hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual dimana semakin tinggi dzikir maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya, dan juga semakin rendah dzikir maka semakin rendah pula kecerdasan spiritualnya. Hal ini berarti bahwa dzikir yang dilaksanakan sebagai ritual ibadah keagamaan mampu menjadi sarana untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual seseorang. Pandangan Islam tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.

Dzikir memiliki manfaat yang banyak oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang dzikir dan kecerdasan spiritual. Penelitian

ini telah memastikan bahwa dzikir yang baik memiliki hubungan terhadap kecerdasan spiritual. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan dan menambah aspek-aspek dzikir dalam spiritual lainnya, sehingga khasanah dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dalam perspektif Islami lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Ahmad Dadang. *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan Bandung*: NUANSA. 2011.
- Al-Kaf Idrus. H. *Dzikir dan Do'a-do'a Rasulullah SAW*. Cet. Ke-1; Pekalongan: CV. Gunung Mas. 2006.
- An-Nahlawi Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terjemahan. *Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.
- Arifin Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 2007.
- Aziz Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Azwar Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Ar-Rais. H. M. *Cara Membangkitkan Surga Ke Rumahmu: Membangkitkan Mindset Baiti Jannati Dari Segala Sisi Keluarga Anda*. Yogyakarta: Garailmu. 2009.
- Delta Aulia M. Yaniyullah, *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005.
- Darajat Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Davis Robert Emmon. *The Mind Of God The Scientific Basic For Rational World Ny. A: Touch Stone Book*. 2002.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, Terj. Dari SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intellegence oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni*. Cet. 2. Bandung: Mizan, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2008.
- Endraswara Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS. 2011.

- El Shulthani Mawardi Labay. *Dzikir dan Do'a Dalam Kesibukan Membawa Umat Supaya Sukses dan Selamat*. Cet. ke-1; Jakarta: Yayasan Al-Mawardi. 2007.
- Ghozali Ahmad. *Zikir dan Amalan Nabi Sehari-hari*. Jakarta: Zahra. 2006.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Gardner Howard. *Multiple Intelligences*. Batam: Interaksara. 2002.
- Ginanjari Agustian Ary. *Emotional Spiritual Quotient, Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: PT Arga Tilanta. 2009.
- Hasbi Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad, *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Semarang PT. Pustaka Rizki Putra. 2002.
- Harry Sidharta dan Syahmuharnis. *TQ Transcendental Quotient: Kecerdasan Diri Terbaik*. Jakarta: Penerbit Republika. 2006.
- Head First Tony Buzan. *10 Cara Memanfaatkan 99% dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Ismail Ishak Muhammad. *Ensiklopedia Do'a dan Dzikir*. Jakarta: Penerbit Alifbata. 2007.
- Ian Maeshal dan Danah Zohar. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Terjemah. Rahmani Astuti dkk, Bandung: Mizan Pustaka. 2004.